

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi serta globalisasi meningkatnya spesialisasi dalam berbagai bidang pekerjaan menjadikan manajemen sebagai salah satu cabang ilmu yang semakin kompleks. Manajemen sebagai salah satu unsur yang penting dalam mengelola perusahaan harus terus disempurnakan bagi perusahaan yang ingin terus berkembang dalam usahanya serta bertujuan menghasilkan laba yang dapat menunjang kegiatan usahanya. Perusahaan agar memiliki daya saing yang tinggi harus dapat meningkatkan kinerjanya dan memiliki kemampuan manajemen yang baik salah satunya yaitu kinerja keuangan. Kinerja keuangan harus bisa menjelaskan bagaimana suatu kondisi keuangan dari sebuah perusahaan dalam menjalankan suatu aturan pelaksanaan keuangan apakah perusahaan tersebut telah melakukannya dengan baik atau tidak. Bagi calon para investor, ada salah satu analisis yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan dalam sebuah investasi, yaitu membandingkan pengembangan kinerja perusahaan dari tahun ke tahun, apakah kinerja dari perusahaan tersebut meningkat atau justru sebaliknya menurun (Rumerung & Alexander, 2019).

Pengembangan kinerja perusahaan dapat terlihat dalam sebuah laporan keuangan perusahaan yang menggambarkan baik atau buruknya kinerja dari sebuah perusahaan. Jika kinerja keuangan dari perusahaan itu baik, maka kepercayaan investor akan semakin tinggi kepada perusahaan. Kinerja keuangan yang tinggi membuktikan bahwa kinerja keuangan di sebuah perusahaan tersebut baik, karena perusahaan berhasil mengelola manajemen dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan secara efektifitas dan efisiensi. Hal ini dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup perusahaan, termasuk dalam menarik para investor untuk bisa menanamkan dananya di perusahaan tersebut. Investor tentunya ingin menanamkan dananya pada perusahaan yang stabil dan baik bukan yang buruk, memiliki kinerja keuangan yang baik, mampu bersaing dengan perusahaan lainnya, serta memiliki tingkat pengembalian laba yang tinggi (Cahyana dan Suhendah, 2020).

Kinerja keuangan merupakan hasil dari kemampuan sebuah perusahaan dalam mengelola keuangannya dengan baik dan benar yang disajikan oleh perusahaan secara berkala dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan suatu kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen. Kinerja keuangan yang baik sangat penting bagi perusahaan agar perusahaan tetap memiliki nilai dimata para investor. Kinerja keuangan perusahaan merupakan aspek fundamental yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan dapat menjadi dasar sebuah perusahaan apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban keuangannya, besar piutang, perencanaan investasi, manajemen persediaan yang efisien dan efektif, dan struktur modal yang sehat (Shofwatun et al., 2021).

Menurut Kasmir (2019;106) rasio keuangan dibedakan menjadi beberapa rasio yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio pertumbuhan, dan rasio penilaian. Menurut Horngren et al. (2018), kinerja keuangan adalah pengukuran keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan keuangan dan operasionalnya. Ini melibatkan analisis kinerja perusahaan dalam menghasilkan pendapatan, mengelola aset dan kewajiban, serta menghasilkan laba yang memadai, sehingga kinerja keuangan adalah penentuan pengukuran dari sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Kinerja keuangan bisa terjadi disebabkan oleh salah satu faktor karena adanya suatu modal yang dikelola oleh sebuah perusahaan untuk dapat menghasilkan kinerja keuangan yang baik. Permodalan yang kuat merupakan faktor utama dalam mewujudkan suatu struktur perbankan yang sehat. Lembaga Otoritas Jasa Keuangan (OJK) resmi mengubah istilah Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) menjadi Kelompok Bank Bermodal Inti (KBMI) pada bulan Oktober 2021. Perubahan klasifikasi bank ini tersaji dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 12/PJOK.03/2021 tentang Bank Umum. Dilansir laman ojk.go.id, adapun pembagian klasifikasi bank konvensional berdasarkan KBMI per Desember 2023 sebagai berikut:

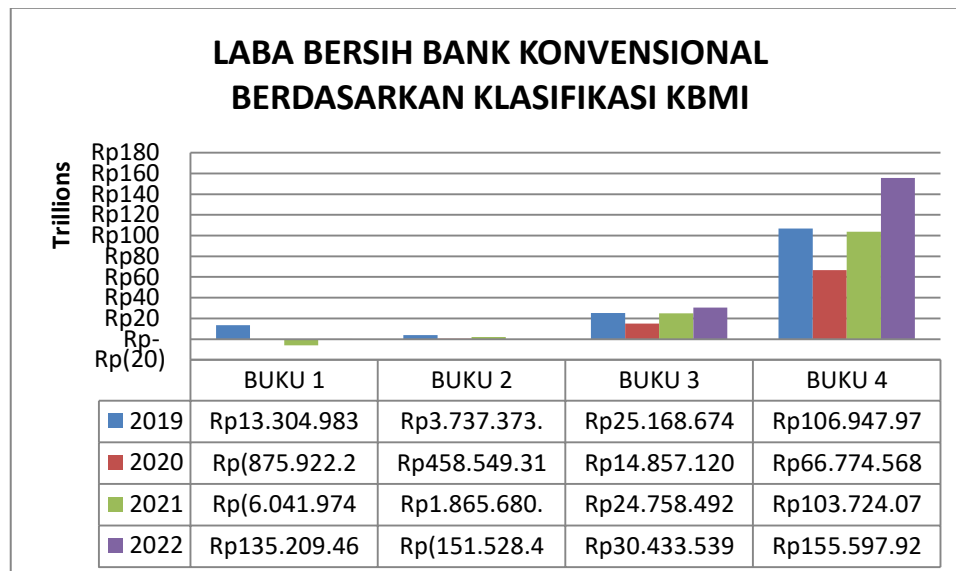
Tabel 1.1 Klasifikasi Bank Konvensional Berdasarkan KBMI

KLASIFIKASI BANK KONVENSIONAL BERDASARKAN KBMI			
KBMI 1	KBMI 2	KBMI 3	KBMI 4
AGRO	BABP	BBTN	BBCA
AGRS	BANK	BDMN	BBNI
AMAR	BBKP	BNGA	BBRI
ARTO	BJBR	BNII	BMRI
BACA	BJTM	BNLI	
BBHI	BSIM	BRIS	
BBMD	BVIC	BTPN	
BBSI	INPC	BTPS	
BBYB	MCOR	MAYA	
BCIC	NOBU	MEGA	
BEKS	SDRA	NISP	
BGTG		PNBN	
BINA			
BKSW			
BMAS			
BNBA			
BSWD			
DNAR			
PNBS			

Berdasarkan Tabel 1.1 klasifikasi bank konvensional berdasarkan KBMI diperoleh hasil KBMI 1 berjumlah 19 perusahaan, KBMI 2 berjumlah 11 perusahaan, KBMI 3 berjumlah 12 perusahaan, dan KBMI 4 berjumlah 4 perusahaan. Dengan adanya perubahan nama BUKU menjadi KBMI maka perubahan modal inti ikut berubah, sehingga menyebabkan banyak perusahaan harus bersaing dalam menaikkan status KBMI ke jenjang lebih tinggi dengan cara meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang bisa menaikkan modal inti dari sebuah perusahaan. Adapun perubahan klasifikasi bank yang mempengaruhi modal inti perusahaan dapat menyebabkan naik turunnya kinerja keuangan perusahaan.

Berikut ini terdapat grafik laba bersih perusahaan bank konvensional berdasarkan perubahan klasifikasi KBMI periode 2019-2022.

Gambar 1.1 Total Keseluruhan Laba Bersih Perusahaan Bank Konvensional Berdasarkan Klasifikasi KBMI Periode 2019-2022



Sumber : data diolah oleh peneliti (2024)

Berdasarkan gambar 1.1 bahwasanya laba bersih pada seluruh bank konvensional berdasarkan klasifikasi KBMI mengalami fluktuatif akibat adanya perubahan klasifikasi bank dimana perubahan ini membawa dampak yang bisa menyebabkan laba bersih dari suatu perusahaan naik turun karena harus bersaing untuk bisa meningkatkan modal inti dari perusahaan. Pada tahun 2019 hingga 2021 perusahaan di BUKU 1 mengalami penurunan signifikan dari Rp 13.304 triliun menjadi -Rp 6.041 triliun, begitu juga yang dialami oleh perusahaan di BUKU 2 mengalami penurunan secara fluktuatif dimana pada tahun 2019 ke 2020 mengalami penurunan dan naik kembali di tahun 2021 dan menurun kembali di tahun 2022. Hal ini bisa terjadi karena dari adanya suatu lonjakan biaya bunga perbankan dan biaya operasional bank yang kian meningkat sehingga pencapaian kinerja keuangan (laba bersih) yang didapat ikut menurun ini bisa mengakibatkan adanya pengurangan modal inti sebuah perusahaan (Noya, 2017).

Dilansir laman (cnbcindonesia.com, 23/08/2021) salah satu contoh perusahaan yang menyebabkan kinerja keuangan perusahaan menurun akibat adanya perubahan klasifikasi bank yaitu PT Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA) dimana perusahaan tersebut pada tahun 2019 menjadi bagian dari BUKU 4 dan pada tahun 2021 turun kelas akibat adanya perubahan menjadi BUKU 3 yang membukukan kinerja negatif laba bersihnya ambruk sebesar 62% dan tersisa Rp 145 miliar. Begitu juga yang dialami oleh PT Bank Danamon Tbk (BDMN) terpaksa harus turun kelas dikarenakan perusahaan tersebut mengalami nasib yang sama membukukan rugi bersih sebesar Rp 400 miliar. Dari laporan keuangan perusahaan yang dirilis di laman (idx.co.id, 28/4) bahwa laba bersih PT Bank Woori Saudara Indonesia Tbk (SDRA) anjlok sebesar 10,88% dari Rp 293,69 miliar tahun 2021 menjadi Rp 199,23 miliar tahun 2022, penurunan laba bersih ini diakibatkan adanya lonjakan beban bunga dan penurunan laba operasional. Dengan menurunnya laba bersih bisa memicu penyebab menurunnya laba bersih per saham, liabilitas dan ekuitas dari perusahaan. Modal inti yang tidak terpenuhi pada tahun karena adanya penurunan kinerja keuangan dari laba bersih bisa terlihat dari bagaimana perusahaan tersebut dapat mengelola sumber daya modal yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Etty Indriani (2018:43) menyatakan bahwa laba bersih akan meningkat pesat pada saat penjualan bersih meningkat, dan sebaliknya laba bersih akan menurun pesat pada saat penjualan turun. Menurut Oktaviani (2019) bahwa tidak mudah untuk dapat bertahan dalam industri perbankan di Indonesia. Investasi yang dilakukan oleh perusahaan perbankan pada aset bank, tentunya akan sangat dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan. Semakin baik dari kinerja keuangan perusahaan perbankan juga dapat dilihat dari pertumbuhan laba perusahaan industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Terjadinya penurunan laba akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan itu sendiri karena laba yang menurun menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut kurang baik. Kinerja keuangan yang kurang baik inilah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang bisa mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu *Intellectual Capital* (IC), karena di dalam sebuah perusahaan terdapat sumber daya berwujud dan tidak berwujud dimana para

karyawan didalam perusahaan tersebut didorong oleh perusahaan untuk bisa mendapatkan kinerja keuangan perusahaan yang baik dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh karyawan.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Financial Performance* (Y) dengan menggunakan rasio *profitabilitas* dan aktivitas. Menurut Arif et al., (2019) profitabilitas merupakan sebuah tolak ukur bagi sebuah perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Ratna Wardhani dan Tri Gunarsih (2018) bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung melakukan pengungkapan yang lebih luas tentang *intellectual capital*. Pengungkapan ini dianggap sebagai sinyal positif kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan persepsi yang baik terkait kinerja keuangan dan nilai dari sebuah perusahaan, karena dengan adanya persepsi yang baik terkait kinerja keuangan maka perusahaan mampu mengelola suatu aset (berwujud dan tidak berwujud) yang dimiliki perusahaan dalam kegiatan operasional dapat efektif dan efisien.

Menurut Brigham dan Houston (2019), rasio aktivitas adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat mengelola dan memanfaatkan asetnya secara efisien untuk menghasilkan pendapatan. Dengan memiliki rasio aktivitas yang tinggi, perusahaan dapat menunjukkan bahwa mereka mampu mengoptimalkan penggunaan sumber daya (aset), meningkatkan efisiensi operasional, dan mencapai hasil yang lebih baik. Hal ini dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal, seperti investor atau mitra bisnis, bahwa perusahaan memiliki kemampuan intelektual yang kuat, seperti pengetahuan, keterampilan, dan inovasi yang dapat memberikan keunggulan kompetitif.

Aset yang dimaksud dalam keterkaitannya dengan kinerja keuangan adalah aset berwujud dan tidak berwujud, dimana aset atau sumber daya tidak berwujud tersebut berada di dalam *Intellectual Capital* (IC). *Intellectual Capital* (IC) diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja keuangan. Perusahaan yang mampu memanfaatkan modal intelektualnya secara maksimal dan efisien, maka nilai pasarnya akan meningkat. Jika perusahaan mampu mengelola sumber daya intelektual dengan efisien maka hal

tersebut akan berdampak pada meningkatnya kinerja perusahaan (Rhennata & Kurnia, 2022). Hal ini dikarenakan besar kecilnya suatu perusahaan dapat digambarkan melalui jumlah total aset yang dimiliki oleh perusahaan karena jika aset yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan semakin besar, maka perusahaan dapat beroperasi kegiatannya dengan lebih efektif dan efisien dalam kegiatan dan usahanya untuk laba (Syamra dan Sumiati, 2019).

Dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan nilai tambah bagi perusahaan, maka dilakukan yang namanya sebuah pengukuran dalam mengelola sumber daya. *Intellectual Capital* (IC) dapat digunakan sebagai salah satu faktor untuk menentukan adanya peningkatan dari kinerja keuangan perusahaan, karena *Intellectual Capital* (IC) merupakan salah satu sumber daya perusahaan tidak berwujud yang dapat menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan. *Intellectual Capital* (IC) dapat digunakan sebagai salah satu faktor untuk menentukan adanya peningkatan dari kinerja keuangan perusahaan karena *Intellectual Capital* (IC) merupakan salah satu sumber daya perusahaan tidak berwujud yang dapat menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan. *Intellectual Capital* (IC) diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja keuangan. Perusahaan yang mampu memanfaatkan modal intelektualnya secara maksimal dan efisien, maka nilai pasarnya akan meningkat. Jika perusahaan mampu mengelola sumber daya intelektual dengan efisien maka hal tersebut akan berdampak pada meningkatnya kinerja perusahaan (Rhennata & Kurnia, 2022). Dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan nilai tambah bagi perusahaan, maka dilakukan yang namanya sebuah pengukuran dalam mengelola sumber daya. *Intellectual Capital* (IC) merupakan pengukuran tidak dapat dilakukan secara langsung dalam satuan unit kebijakan, sehingga banyak sekali peneliti yang tertarik untuk melakukan pengembangan metode pengukuran *Intellectual Capital* (IC). Metode pengukuran tersebut antara lain *Value Added Intellectual Coeficient* (VAIC™) oleh Pulic (1998), *Modified VAIC* (MVAIC) oleh Pulic (2000), *Extended VAIC™ Plus* oleh Ulum (2014).

Penelitian ini menggunakan metode pengukuran MVAIC untuk mengukur kinerja *Intellectual Capital* (IC). Metode pengukuran MVAIC merupakan pembaruan dari metode VAIC™ yang dilakukan oleh Pulic pada tahun 2000. Adapun komponen perhitungan pada metode MVAIC ini adalah komponen *Human Capital Efficiency* (HCE) merupakan ukuran sumber daya manusia yang menunjukkan seberapa banyak nilai tambah untuk meningkatkan kinerja tenaga kerja, komponen *Structural Capital Efficiency* (SCE) merupakan indikator efisiensi nilai tambah *structural capital*, komponen *Relational Capital Efficiency* (RCE) merupakan indikator efisiensi dalam hal pemasaran, dan komponen *Capital Employed Efficiency* (CEE) merupakan aset yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan perusahaan secara optimal dalam mengelola sumber daya yang ada yaitu modal fisik dan keuangan.

Ada beberapa penelitian yang meneliti pengaruh *Intellectual Capital* (IC) dengan Kinerja Keuangan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Esy N.A (2021), Ikhrum Hafiz (2021), Haris *et al.*, (2019), Arini & Musdholifah (2018) menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* (IC) berpengaruh positif terhadap *Financial Performance* (FP). Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulandari dan Gunawan (2019), Darsono (2020), dan Syahla D.K (2019) bahwa IC tidak berpengaruh signifikan IC terhadap Kinerja Keuangan.

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022. Objek tersebut dipilih dikarenakan perusahaan sub sektor perbankan harus mengikuti era digital dan teknologi yang terus berkembang dalam menghadapi tantangan di dunia bisnis. Perusahaan sub sektor perbankan merupakan salah satu sub sektor yang menarik perhatian para investor, karena dapat memberikan wawasan tentang bagaimana aset tidak berwujud ini dapat memberikan nilai tambah dan keunggulan kompetitif bagi perusahaan perbankan, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pengelolaan dan pengembangan *intellectual capital* dapat mempengaruhi hasil keuangan dan operasional bank untuk meningkatkan kinerja dan daya saing perbankan.

Berdasarkan latar belakang yang terjadi dan penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan judul “**PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP FINANCIAL PERFORMANCE PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI 2019-2022**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan dan diuraikan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Performance* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2022”.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini menggunakan sumber data laporan keuangan perusahaan sub sektor perbankan pada periode 2019-2022 yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1.3.1 Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek yang diteliti adalah analisis modal intelektual dan kinerja keuangan perusahaan.

1.3.2 Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah perusahaan sub sektor perbankan.

1.3.3 Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI)

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris tentang: “*Intellectual Capital* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Performance* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2022”.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Perusahaan Sub Sektor Perbankan

Memberikan informasi dan masukan yang dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengelola modal intelektual para karyawan atau manajemen yang akan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

1.5.2 Bagi Investor

Memberikan informasi kepada investor sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam menanamkan modalnya kepada perusahaan dengan melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh aset dan kinerja perusahaan yang dimiliki dengan efisien.

1.5.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai sub sektor perbankan serta pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor perbankan. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan serta bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai analisis laporan keuangan dimana menjadi sebuah tolak ukur kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini berisi keseluruhan dari penelitian yang dijabarkan dari BAB I sampai dengan BAB V untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian sehingga dapat mempermudah peneliti dalam menyusun penelitian secara terstruktur dan teratur.

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian. Dalam latar belakang menjelaskan tentang permasalahan mengapa penelitian ini diteliti.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi uraian tentang *grand theory*, *applied theory*, penelitian terdahulu, kerangka berfikir penelitian dan hipotesis. Teori-teori yang berkaitan dengan topik/masalah yang akan diteliti pada *grand theory* yaitu berisi teori utama dari penelitian dan *applied theory* yang berisi teori dalam level mikro penelitian. Penelitian-penelitian terdahulu yang hasilnya dijadikan acuan dalam melakukan penelitian ini. Kerangka berfikir penelitian yang berisi gambaran untuk menjelaskan bagaimana penelitian ini berjalan. dan hipotesis yang berisi dugaan sementara.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang deskripsi mengenai jenis penelitian yang digunakan, sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, variabel penelitian, metode analisis data yang digunakan serta pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang deskripsi objek penelitian dan analisis data. Sebelum dilakukan analisis data terlebih dahulu dilakukan pengujian setelah itu interpretasi hasil dan dilakukan pembahasan atas hasil penelitian tersebut.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, kemudian keterbatasan penelitian dan saran yang dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian bagi peneliti yang selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN